

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Peningkatan konflik kawasan telah menjadi perkara yang mampu mempengaruhi dinamika internasional, dalam hal ini diperlukan peranan organisasi regional dalam memegang peran sentral serta menanggapi kompleksitas konflik yang terjadi. Peran organisasi regional tidak hanya menjadi penting dalam merespon suatu konflik, namun juga menjadi krusial dalam menciptakan solusi berkelanjutan. Dalam hal ini, ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) sebagai organisasi regional Asia Tenggara telah memainkan peran yang cukup penting dalam menanggapi konflik kawasan.<sup>1</sup>

Pada penyelesaian dinamika permasalahan kawasan Asia Tenggara, ASEAN telah melakukan penerapan prinsip serta upayanya dalam menghadapi dinamika konflik yang terjadi. Sebagai kawasan yang terbilang cukup kompleks akan permasalahan baik internal ataupun eksternal, tidak menutupi bahwa peningkatan konflik akan terus terjadi mengingat semakin menguatnya negara-negara *Great Power*.<sup>2</sup> Pada awal pembentukannya, ASEAN memiliki fokus yang dikhususkan pada kerjasama bidang sosial ekonomi dan kebudayaan, namun

---

<sup>1</sup> Ramadhan Wildan Pratama Indra Kusumah, Nana Supriatna, Yani Kusmarni, *Jalan Damai Menuju Keamanan Regional Pendekatan ASEAN Dalam Upaya Penyelesaian Konflik Laut China Selatan*, *Journal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Vol 7, No 2.

<sup>2</sup> Budi Hermawan Bangun. *Upaya dan Peran ASEAN dalam Penyelesaian Sangketa Laut China Selatan*, *Jurnal Komunikasi Hukum*, Vol 7, No 1.

semakin meningkatnya kompleksitas yang terjadi pada kawasan Asia Tenggara telah membuka pintu ASEAN untuk turut menjaga stabilitas regional.<sup>3</sup> Hal tersebut kemudian menjadi latar belakang terjadinya Deklarasi Bangkok sebagai bentuk komitmen ASEAN dalam mewujudkan pembangunan nasional secara menyeluruh untuk negara-negara anggota ASEAN serta stabilitas regional.

Salah satu wujud permasalahan yang tengah dihadapi oleh ASEAN khususnya pada bidang keamanan adalah konflik Laut China Selatan, pada awalnya konflik yang terjadi hanya merujuk pada kawasan laut dan daratan kepulauan Sparty dan Paracel. Dimana pada kawasan tersebut memiliki sumber daya alam cukup tinggi dengan nilai ekonomis yang mampu meningkatkan potensi kerjasama sekaligus konflik antara negara-negara terkait.<sup>4</sup> Dapat dilihat pada hasil sumber daya alam yang dihasilkam pada wilayah Laut China Selatan, berupa kandungan gas alam dan minyak bumi yang cukup tinggi serta letak geografis Laut China Selatan yang masuk pada wilayah strategis untuk jalur perdagangan serta distribusi minyak.<sup>5</sup>

Memanasnya Konflik Laut China Selatan diawali dengan China yang melakukan klaim sepihak pada hampir keseluruhan wilayah Laut China Selatan.<sup>6</sup> Klaim wilayah yang dilakukan oleh China kemudian memunculkan respon negara-

---

<sup>3</sup> Arief Bakhtiar Darmawan, Hetutomo Restu Kuncoro, *Penggunaan ASEAN Way dalam Upaya Penyelesaian Sangketa Lauut Tiongkok Selatan: Sebuah Catatan Keberhasilan*, *Andalas Journal of International Studies*, Vol 8, No 1.

<sup>4</sup> Baviera Aileen, *China-ASEAN Conflict and Cooperation in the South China Sea: Managing Power Asymmerty*, *The Study of National Security at Fifty: Re-awakenings*.

<sup>5</sup> Leticia Simoes, *The Role of ASEAN in the South China Sea Disputes*, *E-International Relations*.

<sup>6</sup> ASEAN Secretariat, *ASEAN Maritime Outlook 2023*, ASEAN.org

negara yang merasa berhak atas kawasan Laut China Selatan.<sup>7</sup> Dengan total enam negara yang berselisih diantaranya adalah China, Vietnam, Malaysia, Brunei, Filipina.<sup>8</sup> Perbedaan pada latar belakang serta pandangan terkait kepemilikan pada kawasan Spratly dan dan Paracel menjadi faktor pendukung memanasnya konflik Laut China Selatan setiap tahunnya. Memanasnya konflik Laut China Selatan kemudian memunculkan kekhawatiran akan terjadi perluasan pada konflik yang terjadi menjadi konflik yang lebih kompleks khususnya pada keamanan global. Tidak hanya kekhawatiran akan terjadinya perluasan konflik namun, konflik Laut China Selatan tentu turut meningkatkan potensi ancaman negara *great power*.

Sebagai salah satu contoh China, yang turut terlibat pada konflik sangketa Laut China Selatan. Dimana China sebagai negara yang memiliki kekuatan baik pada sektor militer ataupun ekonomi yang cukup kuat dibandingkan dengan negara-negara lain yang terlibat, bukan hal yang mustahil bagi China untuk menggunakan kekuatan militernya pada penyelesaian kasus sangketa wilayah Spratly dan Paracel.<sup>9</sup> Dominasi kekuatan China pada bidang ekonomi dan militer tentu mampu meningkatkan *security dilemma* bagi negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Dalam hal ini, sebagai organisasi regional yang memiliki tanggung jawab pada konflik yang terjadi di kawasan Asia Tenggara, ASEAN merasa memiliki kewajiban dalam membantu serta menjembatani konflik Laut China Selatan. Melalui deklarasi ASEAN menyatakan bahwasanya, ASEAN telah berkomitmen

---

<sup>7</sup> RFA Staff, *ASEAN Issues Rare Statement on Recent Tension in South China Sea*, Radio Free Asia.

<sup>8</sup> Hendra Maujana Saragih, *Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Konflik Laut China Selatan*, Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, Vol VII, No 1.

<sup>9</sup> Abriel Martir Sendow, Flora Pricilla Kalalo, Fransiscus Tangkudung, *Dampak Hukum Konflik Laut Cina Selatan Terhadap Perdagangan Lintas Batas Menurut Hukum Laut Internasional*, Lex Privatum, Vol 11, No 3.

dalam peningkatan perdamaian serta stabilitas regional serta menjunjung tinggi prinsip-prinsip ASEAN yang berlandaskan asas piagam PBB.

ASEAN kemudian turut memiliki peranan yang cukup penting antaralain sebagai fasilitator konflik kawasan yang terjadi. Namun, melihat posisi ASEAN sebagai organisasi regional yang memiliki fungsi utama berupa menjamin keamanan dan stabilitas regional, ASEAN tidak dapat turun langsung untuk memberi arahan kepada negara-negara anggotanya yang terlibat (*Non-Intervensi*) serta ASEAN juga harus mempertimbangan hubungan kerjasama ekonomi antara negara-negara ASEAN dan China.<sup>10</sup> Melihat semakin memanasnya konflik Laut China Selatan, ASEAN kemudian memilih melakukan penyelesaian dengan jalan damai antara lain dengan melakukan pendekatan ataupun diplomasi dan kerjasama yang kemudian mampu menjadi elaborasi agenda ASEAN.<sup>11</sup> Seperti peningkatan kerjasama dengan China yang kemudian mampu menjembatani upaya ASEAN dalam melakukan pencegahan eskalasi pada konflik kawasan khususnya Laut China Selatan.

Pada penelitian ini, peneliti memiliki fokus pada periode waktu yang spesifik yaitu tahun 2020-2023. Dimana pada penerapan batasan waktu tersebut dilatar belakangi dengan mulai memanasnya konflik Laut China Selatan selama 3 tahun kebelakang, dimulai dengan China yang melakukan pemberian nama pada 80 titik di kawasan Laut China Selatan. Penggunaan konsep Preventive turut menjadi

---

<sup>10</sup> Amaliana Nur Fajrina, Ali Roziqin, Iradhad Taqwa Sihidi, *Geopolitical Studies of The South China Sea: Data and Analysis of Social Media*, Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, Vol 8, No 2.

<sup>11</sup> Gerald Theodorus L, *Indonesia's Strategic Role in Resolving the South China Sea Conflict in The Prespective of Reginal Security Stability*, Jurnal Keamanan Nasional, Vol VI, No 1.

point pada keterbaruan peneliti ini, dimana penulis kemudian mampu melakukan elaborasi pada upaya-upaya ASEAN yang terbilang linier dengan konsep Preventive Diplomacy serta mampu menganalisis efektivitas upaya ASEAN dalam mencegah eskalasi konflik yang terjadi. Dengan menggabungkan kedua aspek tersebut, skripsi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang dinamika konflik Laut China Selatan serta upaya pencegahan yang dilakukan oleh ASEAN khususnya pada tahun 2020-2023.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah penelitian berupa *“Bagaimana Upaya ASEAN Dalam Mencegah Eskalasi Konflik Laut China Selatan (LCS) pada Tahun 2020-2023?”*.

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Upaya ASEAN Dalam Mencegah Eskalasi Konflik Laut China Selatan pada Tahun 2020-2023 dengan menggunakan pendekatan preventive diplomacy.

### **1.3.2 Manfaat Akademis**

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan bermanfaat dalam memberikan pengetahuan dan wawasan baru kepada publik serta dapat berkembang menjadi ilmu pengetahuan yang merupakan sumber rujukan untuk penelitian di masa

mendatang. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat membawa ilmu pengetahuan dalam mempelajari studi ilmu Hubungan Internasional dengan gagasan yang baru. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi wawasan baru kepada khalayak umum serta dapat memberikan penjelasan terkait bagaimana upaya ASEAN sebagai organisasi regional dalam mencegah eskalasi konflik kawasan dengan studi kasus Laut China Selatan pada tahun 2020-2023. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian ini dapat diterima oleh masyarakat umum, khususnya kepada mahasiswa.

### **1.3.3 Manfaat Praktisi**

Peneliti berharap bahwa penelitian ini disusun agar dapat memberikan manfaat kepada diri peneliti sendiri berupa pengembangan dan penerapan ilmu Hubungan Internasional. Dengan adanya penelitian ini, pembaca dapat mengkaji dan memperoleh ilmu mengenai bagaimana upaya ASEAN sebagai organisasi regional dalam mencegah eskalasi konflik kawasan dengan menggunakan studi kasus Laut China Selatan, khususnya pada tahun 2020-2023.

### **1.4 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan untuk menganalisa penelitian yang sudah ada sebelumnya terkait peninjauan Laut China Selatan maupun Upaya ASEAN sebagai Organisasi Regional dalam mencegah eskalasi konflik kawasan pada tahun 2020-2023 sehingga akan mencegah terjadinya kesamaan dengan penelitian sebelumnya serta memberikan bantuan kemajuan penelitian akan penelitian sebelumnya disisi lain. Penelitian terdahulu juga memiliki fungsi untuk

memperkaya informasi terkait penelitian yang dilakukan karena topik penelitian yang diangkat memiliki kemiripan kasus maupun kedekatan sebagai referensi yang dibutuhkan penulis. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang menjadi tambahan informasi atas penulisan ini:

#### **1.4.1 Peninjauan Konflik Laut China Selatan**

**Penelitian Pertama**, yang digunakan oleh penulis adalah **Journal ASEAN, China and the South China Sea Territorial Disputes: Analysis of Conflict Management Strategies** oleh Siti Noralia Mustaza dan Mohd Irwan Syazli Saidin pada tahun 2020. Pada penelitian ini membahas terkait analisis management konflik yang terjadi antara negara anggota ASEAN dan negara-negara yang memiliki keterlibatan pada konflik Laut Cina Selatan. Pada jurnal ini di sampaikan bahwasanya ASEAN selaku Organisasi Regional telah melakukan beberapa upaya dalam menanggapi konflik Laut Cina Selatan, hal tersebut kemudian dianalisis tingkat keberhasilan ASEAN dalam proses diplomasi yang dilakukan dengan China guna mencegah eskalasi pada konflik LCS.<sup>12</sup> Pada kepenulisan ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan menjabarkan awal mula memanasnya konflik laut china selatan, dan membawa upaya ASEAN sebagai organisasi regional dalam menanggapi serta memberi solusi pada negara terkait.

**Penelitian Kedua** yang digunakan oleh penulis adalah *Jurnal ASEAN's Preventive Diplomacy: What Roles for ASEAN in the South China Sea and the Rakhine State Issue* oleh Chheun Sokla pada tahun 2019. Pada penelitian ini

---

<sup>12</sup> Siti Noralia Mustaza, Mohd Irwan Syazli, *ASEAN, China and The South China Sea Territorial Dispute: Analysis of Conflict Management Strategic*, Intellectual Discourse, Vol 28, No 20.

membahas terkait peranan ASEAN dalam upaya penyelesaian konflik Laut China Selatan melalui upaya mediasi hingga penyelesaian ASEAN melalui pendekatan diplomasi ataupun kerjasama. Dalam hal ini, ASEAN secara langsung terlibat dalam upaya penyelesaian konflik melalui upaya mediasi serta penggunaan konsep preventive diplomacy. Keberhasilan pada penggunaan preventive diplomacy yang digunakan oleh ASEAN kemudian mampu dilihat dari penandatanganan DOC yang dilakukan oleh menteri luar negeri AMS dan Tiongkok di Phnom Penh, serta kemajuan COC yang mampu dikaji dari dua aspek, salah satunya adalah penegasan penyelesaian teritorial secara damai, pemberhentian perselisihan yang menggunakan kekerasan dan upaya dalam peningkatan kepercayaan melalui pertukaran yang mampu menimbulkan timbal balik.<sup>13</sup> Pada penulisan ini menggunakan metodologi deskriptif dimana penulis mendeskripsi keberhasilan ASEAN dalam menangani konflik Laut China Selatan menggunakan pendekatan Preventive Diplomacy serta mengambil contoh keberhasilan preventive diplomacy pada konflik Rakhine.

**Penelitian Ketiga** yang digunakan penulis melalui *Jurnal Peran ASEAN Merespon Kerjasama Militer Amerika Serikat dan Filipina Terkait Konflik Laut China Selatan* oleh **Abdul Musyaward Chalid** pada tahun 2016, berdasarkan penelitian tersebut dapat di pahami bahwasanya peran ASEAN dalam menyikapi laut China Selatan yang menyangkut China, Amerika Serikat dan Filipina merupakan sebuah arena dalam upaya mencegah agar konflik yang terjadi tidak

---

<sup>13</sup> Chheun Sokla, *ASEAN's Preventive Diplomacy: What Roles for ASEAN in the South China Sea and the Rakhine State Issues*. Journal of Political Science

merujuk pada konflik yang terbuka.<sup>14</sup> Dengan hal tersebut, ASEAN sebagai organisasi regional dibawah PBB mengupayakan keberhasilannya sebagai fasilitator konflik melalui pengembangan kerjasama militer antara Amerika Serikat dan Filipina pada sektor militer, dengan tujuan menghalau *security dilemma* dan konsep *Balance Power* yang terjadi pada kawasan Asia Tenggara yang kian memanas pasca konflik Laut China Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang mendukung pembahasan tersebut menjadi salah satu pandangan bagi penulis dalam mengimplementasikan pada pembahasan di poin tersebut.

#### **1.4.2 Upaya ASEAN Dalam Penanganan Konflik LCS Melalui Preventive Diplomacy**

**Penelitian Keempat** yang digunakan oleh penulis adalah *Jurnal Southeast Asian States' Approaches to Peacekeeping and Conflict Resolution* oleh *Valeria V. Vershinina, Ekaterina V. Koldunova, Nikita S. Kuklin* pada tahun 2023. Pada penelitian ini, berfokus pada analisis upaya ASEAN sebagai organisasi regional Asia Tenggara dalam menjaga keamanan serta kedamaian kawasannya. Dalam hal ini, penelitian ini berfokus pada praktik ASEAN dalam memerangi kolonialisme yang terjadi pada negara bagiannya, peneliti menggunakan Indonesia sebagai salah satu contoh negara yang mampu menyelesaikan permasalahannya melalui strategi Peacemaking dengan menggunakan pendekatan preventive diplomacy sebagai upaya mengakhiri kekerasan yang disebabkan konflik melalui pengadaan

---

<sup>14</sup> Abdul Musyawardi, dkk. *Peran Asean Merespon Kerjasama Militer Amerika Serikat dan Filipina Terkait Konflik Laut Cina Selata (LCS)*, Journal Of International Studies, Vol , 1, No 1.

konferensi hingga mediasi.<sup>15</sup> Pada proses kegiatan penyelesaian konflik diperlukan adanya fasilitas perdamaian serta keamanan yang tidak hanya berfokus pada upaya penjaga perdamaian saja namun juga keberhasilan terbentuknya suatu kerjasama hingga perjanjian.

Penelitian ini menggunakan konsep preventive diplomacy yang kemudian didukung dengan penggunaan strategi peacemaking dalam upaya pencapaian kedamaian serta keamanan suatu kawasan hingga negara. Penelitian ini menggunakan metodologi eksplanatif dimana terdapat indikator level analisis yaitu peranan negara, kelompok. Yang dimana, pada prosesnya terdapat interaksi antar actor dalam hubungan internasional yang kemudian mampu menjawab alasan actor tersebut melakukan hubungan internasional.

**Penelitian Kelima** yang digunakan oleh penulis berdasarkan *Jurnal The Role of Preventive Diplomacy* oleh **Besnik Murati** pada tahun 2018. Pada penelitian ini, penulis berfokus pada peran penting penerapan preventive diplomacy sebagai konsep dalam pencegahan konflik ataupun pembatasan agar konflik tidak meluas. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwasanya penerapan preventive diplomacy yang telah dikembangkan oleh United Nation Organization sebagai salah satu kunci perdamaian merupakan hal yang diperlukan. Berfokus pada permasalahan krisis Hak Asasi Manusia (HAM) yang terus berkembang membuat peranan Preventive Diplomacy sangat diperlukan.<sup>16</sup> Pada penelitian ini, digunakan

---

<sup>15</sup> Valeria V. Vershinina, dkk. *Jurnal Southeast Asian States' Approaches to Peacekeeping and Conflict Resolution*. Vetnik RUDN, Vol, 23, No. 2.

<sup>16</sup> Bisnik Murati, *The Role of Preventive Diplomacy*. European Journal of Research in Social Sciences, Vol, 6, No.2.

konsep preventive diplomacy sebagai bentuk upaya dalam peningkatan kedamaian suatu kawasan. Penelitian ini menggunakan metodologi berupa deskriptif analisis dimana peneliti menganalisis melalui konflik yang telah terjadi.

**Penelitian Keenam** yang digunakan oleh penulis menggunakan Jurnal **South China Sea and Security Cooperation in ASEAN Waters** oleh **Rifqi Setia Wardhana** pada tahun **2021**. Dimana pada penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana ASEAN mampu menyelaraskan antara peranan ASEAN dalam menjaga stabilitas regionalnya serta prinsip-prinsip ASEAN sesuai dengan PBB. Penulis kemudian berfokus pada menganalisis bagaimana respon ASEAN pada sikap China dalam mengklaim wilayahnya di kawasan Laut China Selatan, pada jurnal ini menjelaskan pentingnya ASEAN Regional Forum (ARF) pada 2018 dalam merespon *maritime security*.<sup>17</sup> Dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang berbasis pada data kuantitatif ataupun kualitatif, penulis mampu mengkaji pentingnya peran ASEAN sebagai organisasi regional dalam merespon konflik-konflik kawasan yang terjadi.

#### **1.4.3 Urgensi ASEAN Sebagai Organisasi Regional dalam Konflik Laut China Selatan**

**Penelitian Ketujuh** yang digunakan oleh penulis menggunakan Jurnal **Mekanisme Resolusi Konflik di ASEAN: ASEAN sebagai Fasilitator Konflik** oleh **Jerry Indrawan** dan **Rizky Ridho Pratomo** pada tahun 2021. Dimana pada

---

<sup>17</sup> Rifqi Setia Wardhana, *South China Sea Conflict and Security Cooperation in ASEAN Waters*, Indonesian Journal of Peace and Security Studies, Vol 3, No 1

penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana strategi ataupun cara ASEAN dalam menghadapi konflik-konflik Asia Tenggara yang terus memanas. Pada awal pembentukannya, kawasan Asia Tenggara terbilang cukup kompleks dengan permasalahan regional yang terjadi dimana hal tersebut kemudian menjadi latar belakang pembentukan ASEAN. Ditambah pada awal pembentukannya ASEAN masih dalam suasana perang dingin, peneliti kemudian menjabarkan beberapa mekanisme manajemen konflik yang telah dilakukan oleh ASEAN. Berdasarkan enam dokumen, antara lain: *The ASEAN Bangkok Declaration*, *ASEAN Declaration I*, *ASEAN Declaration II*, *ASEAN Charter*, *The Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia (TAC)*, *ASEAN Political-Security Community Blueprint (APSC Blueprint)*. Penerapan pada manajemen konflik tersebut kemudian dielaborasi dengan beberapa prinsip ASEAN serta melihat konflik yang terjadi pada kawasan Asia Tenggara.<sup>18</sup> Dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang berbasiskan pada data kuantitatif ataupun kualitatif, penulis mampu mengkaji peran ASEAN sebagai fasilitator konflik yang terjadi pada kawasan Asia Tenggara.

**Penelitian Kedelapan** yang digunakan penulis menggunakan jurnal **Peran ASEAN dalam Menyelesaikan konflik LCS** oleh **Muhammad Grastian Haslam** pada tahun **2022**. Pada penelitian ini penulis memaparkan terkait pemicu konflik Laut China Selatan serta melakukan pluralisme dengan teori organisasi Internasional guna mengetahui beberapa upaya ASEAN seperti penerapan Code of Conduct (CoC). Sebagai wilayah yang terbelai memiliki nilai ekonomi yang tinggi,

---

<sup>18</sup> Jerry Indrawan, Rizky Ridho Pratomo, *Mekanisme Resolusi Konflik di ASEAN: ASEAN Sebagai Fasilitator Konflik*, Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional, Vol 17, No. 2

permasalahan yang terjadi pada Laut China Selatan berhubungan cukup erat dengan ASEAN. Hal tersebut ditinjau berdasarkan keterlibatan negara anggota ASEAN pada konflik yang terjadi, sehingga ASEAN sebagai organisasi regional dituntut untuk turut aktif pada konflik tersebut.<sup>19</sup> Dengan menggunakan metode deskriptif analisis serta menggunakan studi literature sebagai bahan informasi dalam mengkaji Peran ASEAN dalam menyelesaikan konflik Laut China Selatan.

**Penelitian Kesembilan** yang digunakan penulis menggunakan Jurnal **ASEAN'S Ambiguous Role in Resolving South China Sea Disputes** oleh **Michael York** pada tahun **2015**. Pada penelitian ini penulis memaparkan terkait minimnya peran ASEAN dalam merumuskan solusi terkait konflik Laut China Selatan, hal tersebut dilatar belakangi dengan pandangan ASEAN terkait China sebagai negara yang memiliki kontribusi cukup besar pada perekonomian negara-negara anggota ASEAN. Dengan latar belakang tersebut peneliti kemudian membawa konsep preventive diplomacy sebagai bahan pertimbangan pada penelitian tersebut dimana ASEAN memiliki peranan cukup penting dalam membangun serta memperkuat hubungan kerjasama dengan tujuan membangun citra dan kepercayaan China.<sup>20</sup> Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti kemudian mencoba menyelaraskan antara peran ASEAN serta menjabarkan beberapa efektivitas pada strategi-strategi yang telah dipaparkan ASEAN dalam menyelesaikan konflik Laut China Selatan.

---

<sup>19</sup> Muhammad Grastian Haslam, *Peran ASEAN dalam Menyelesaikan Konflik Laut China Selatan (LCS)*, Jurnal Penelitian Politik.

<sup>20</sup> Michael York, *ASEAN'S Ambiguous Role in Resolving South China Sea Disputes*, Scholar.hub, Vol 12, No 13.

**Penelitian Kesepuluh** yang digunakan oleh penulis menggunakan jurnal **ASEAN and the South China Sea: Approaches to Resolving the Conflict** oleh **Jennifer Jie Li** pada tahun 2017. Pada penelitian ini penulis memaparkan pendekatan yang dilakukan oleh ASEAN dalam menghadapi konflik Laut China Selatan, peneliti kemudian memaparkan beberapa strategi yang telah dilakukan oleh ASEAN serta peneliti kemudian menjelaskan terkait hasil mahkamah internasional pada konflik Laut China Selatan dan klaim wilayah yang telah dilakukan oleh China. Dalam hal ini, peneliti kemudian melakukan analisis pada kekurangan peran asean pada penyelesaian konflik yang terjadi melalui penguatan pada hubungan kerjasama antara US dan Jepang.<sup>21</sup>

**Tabel 1.1 Posisi Penelitian**

No	Nama	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
1.	<i>Jurnal ASEAN, China and the South China Sea Territorial Disputes: Analysis of Conflict Management Strategies (2020)</i>	Deskriptif	Adanya penjelasan terkait keberhasilan ASEAN dalam memfasilitasi perjanjian dengan China, meskipun kebijakan luar negeri China terbilang cukup ketat. Namun, ASEAN telah berhasil dalam proses diplomasi melalui pembentukan kerjasama antara China dan negara-negara anggota ASEAN lainnya. Keberhasilan ASEAN kemudian ditunjukkan dengan keterbukaan China kepada ASEAN melalui diskusi terkait Laut China Selatan (LCS).

<sup>21</sup> Jennifer Jie Li, *ASEAN and the South China Sea: Approaches to Resolving the Conflict, Independent Study Project (ISP) Collection.*

2.	<p><i>Jurnal ASEAN's Preventive Diplomacy: What Roles for ASEAN in the South China Sea and the Rakhine State Issue (2019)</i></p> <p>Oleh : <i>Cheun Sokla</i></p>	<p>Deskriptif</p> <p>Pendekatan: Preventive Diplomacy</p>	<p>Adanya penjelasan terkait peranan ASEAN pada konflik Laut China Selatan (LCS), sebagai organisasi regional yang menerapkan prinsip non intervensi, ASEAN diharuskan menghadapi konflik-konflik Asia Tenggara yang terus memanas. Untuk itu Pentingnya upaya ASEAN sebagai fasilitator dalam menjembatani konflik-konflik kawasan yang terjadi.</p>
3.	<p><i>Peran ASEAN Merespon Kerjasama Militer Amerika Serikat dan Filipina Terkait Konflik Laut China Selatan (2016)</i></p> <p>Oleh: <i>Abdul Musyawardi Chalid</i></p>	<p>Deskriptif</p> <p>Pendekatan: Peacemaking</p>	<p>Penelitian tersebut dapat di pahami bahwasanya peran ASEAN dalam menyikapi laut China Selatan yang menyangkut China, Amerika Serikat dan Filipina merupakan sebuah arena dalam upaya mencegah agar konflik yang terjadi tidak merujuk pada konflik yang terbuka, dimana dalam hal ini nilai yang terkandung pada penerapan upaya pencegahan tersebut dapat didefinisikan sebagai bentuk upaya ASEAN dalam menanggapi isu Asia Tenggara tanpa menyampingkan prinsip-prinsip ASEAN. Dengan hal tersebut, ASEAN sebagai</p>

			organisasi regional dibawah PBB mengupayakan keberhasilan dalam penerapan preventive diplomacy melalui penjelasan ARF.
4.	<p><i>Jurnal Southeast Asian States' Approaches to Peacekeeping and Conflict Resolution (2023)</i></p> <p>Oleh: Valeria V. Vershinina, Ekaterina V. Koldunova, Nikita S. Kuklin</p>	<p>Eksplanatif</p> <p>Pendekatan:</p> <p>International Peacemaking</p>	<p>Adanya penjelasan terkait peranan peacekeeping yang merupakan dimana pada penulisan ini mampu menjelaskan terkait pentingnya penerapan peacekeeping dalam membantu penyelesaian masalah kebijakan luar ataupun dalam negeri. Penerapan peacekeeping tidak dapat dipungkiri merupakan bentuk peningkatan peran ASEAN dalam diplomasi multilateral, dimana konsep pada Peacemaking tentu sejalan dengan peranan ASEAN sebagai organisasi regional dalam menjaga stabilitas keamanan regional</p>
5.	<p><i>The Role Of Prevetive Diplomacy (2018)</i></p> <p>Oleh : Besnik Murati</p>	<p>Deskriptif Analisis</p>	<p>Pada penelitian ini, penulis berfokus pada peran penting penerapan preventive diplomacy sebagai konsep dalam pencegahan konflik ataupun pembatasan agar konflik tidak meluas. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwasanya penerapan preventive diplomacy yang telah dikembangkan oleh United Nation Organization sebagai salah satu kunci perdamaian merupakan hal yang diperlukan. Berfokus pada permasalahan krisis Hak Manusia (HAM) yang terus berkembang membuat peranan</p>

			Preventive Diplomacy sangat diperlukan.
6.	<p><i>South China Sea conflict and Security Cooperation in ASEAN Waters (2021)</i></p> <p>Oleh : Rifqi Setia Wardhana</p>	<p>Deskriptif Analisis</p>	<p>Dimana pada penelitian ini penulis menganalisis SWOT dalam upaya realisasi integrasi pada kawasan Asia Tenggara. Dalam penelitian ini penulis menyebutkan peluang ASEAN sebagai organisasi kawasan dalam menyikapi konflik kawasan melalui pendekatan preventive diplomacy, pada analisis penulis menunjukkan bahwasanya preventive diplomacy mampu menjadi peluang ASEAN dalam mencegah serta membatasi konflik yang terjadi pada kawasannya.</p>
7.	<p><i>Mekanisme Resolusi Konflik di ASEAN: ASEAN Sebagai Fasilitator Konflik (2021)</i></p> <p>Oleh: Jerry Indrawan</p>	<p>Deskriptif Analisis</p> <p>Pendekatan : Organisasi Internasional</p>	<p>Dimana pada penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana strategi ataupun cara ASEAN dalam menghadapi konflik-konflik Asia Tenggara yang terus memanas. Pada awal pembentukannya, kawasan Asia Tenggara terbilang cukup kompleks dengan permasalahan regional yang terjadi dimana hal tersebut kemudian menjadi latar belakang pembentukan ASEAN. Ditambah pada awal pembentukannya ASEAN masih dalam suasana perang dingin, peneliti kemudian menjabarkan beberapa mekanisme manajemen konflik</p>

			yang telah dilakukan oleh ASEAN.
8.	<p><i>Peran ASEAN dalam Menyelesaikan Konflik Laut China Selatan (2022)</i></p> <p>Oleh : Muhammad Grastian Haslam</p>	Deskriptif	<p>Pada penelitian ini penulis memaparkan terkait pemicu konflik Laut China Selatan serta melakukan pluralisme dengan teori organisasi Internasional guna mengetahui beberapa upaya ASEAN seperti penerapan Code of Conduct (CoC). Sebagai wilayah yang terbelai memiliki nilai ekonomi yang tinggi, permasalahan yang terjadi pada Laut China Selatan berhubungan cukup erat dengan ASEAN.</p>
9.	<p><i>ASEAN'S Ambiguous Role in Resolving South China Sea Disputes</i></p>	Deskriptif analisis	<p>Pada penelitian ini penulis memaparkan terkait minimnya peran ASEAN dalam merumuskan solusi terkait konflik Laut China Selatan, hal tersebut dilatar belakangi dengan pandangan ASEAN terkait China sebagai negara yang memiliki kontribusi cukup besar pada perekonomian negara-negara anggota ASEAN. Dengan latar belakang tersebut peneliti kemudian membawa konsep preventive diplomacy sebagai bahan pertimbangan</p>

10.	<i>ASEAN and The South China Sea: Approaches to Resolving the Conflict</i>	<p>Deskriptif Analisis</p> <p>Pendekatan Preventive Diplomacy</p>	<p>Pada penelitian ini penulis memaparkan pendekatan yang dilakukan oleh ASEAN dalam menghadapi konflik Laut China Selatan (LCS), peneliti kemudian memaparkan beberapa strategi yang telah dilakukan oleh ASEAN serta peneliti kemudian menjelaskan terkait hasil mahkamah internasional.</p>
11.	<p><b>Alyaa Shaafiyah Arrasyid</b></p> <p><i>Upaya ASEAN Dalam Mencegah Eskalasi Konflik Kawasan Studi Kasus: Konflik Laut China Selatan 2020-2023</i></p>	<p>Deskriptif Analisis</p>	<p>Melalui penggunaan Konsep Preventive Diplomacy yang menyatakan bahwasanya organisasi regional memiliki peranan yang cukup mendominasi pada penyelesaian konflik kawasan yang terjadi, dimana penerapan konsep PD kemudian mampu menjadi konsep pada analisis upaya-upaya yang telah dilakukan oleh ASEAN sebagai organisasi regional dalam mencegah terjadinya eskalasi pada konflik kawasan khususnya pada konflik Laut China Selatan (LCS). Hal tersebut didasari dengan prinsip Non Intervensi ASEAN yang menjunjung tinggi kedaulatan negara anggotanya serta urusan internal pada setiap negara anggota, penerapan prinsip non intervensi tentu berdampak pada upaya ataupun cara ASEAN dalam merespon</p>

			ataupun terlibat dalam penanganan konflik LCS.
--	--	--	--

## 1.5 Kerangka Konseptual

### 1.5.1 Konsep Preventive Diplomacy

*Preventive Diplomacy* merupakan sebuah tindakan yang memiliki fokus pada pencegahan terjadinya suatu konflik ataupun perselisihan antara pihak-pihak terkait, serta sebagai bentuk upaya pencegahan akan terjadinya penyebaran konflik yang terjadi. Istilah *preventive diplomacy* dikenal pada tahun 1959 melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Penerapan *preventive diplomacy* dilatar belakangi dengan keselarasan antara hukum internasional dengan tujuan PBB terkait upaya kolektif dalam pencegahan serta penghapusan ancaman yang mampu merusak perdamaian.<sup>22</sup> Penerapan *preventive diplomacy* kemudian didukung dengan memanasnya perang dingin dengan tujuan sebagai pencegahan terkait konflik regional ataupun domestik agar tidak terespos oleh negara *super power* Uni Soviet serta Amerika Serikat. Menurut Boutros Ghali menyatakan bahwasanya *preventive diplomacy* merupakan tindakan pencegahan akan terjadinya eskalasi perselisihan dengan tujuan menahan serta mencegah agar konflik yang sedang

<sup>22</sup> Chheun Sokla, Op. Cit., Hal 439

terjadi semakin luas serta dalam upaya membentengi konflik yang belum terjadi.<sup>23</sup> Meskipun dalam pelaksanaannya preventive diplomacy cukup identik dengan upaya pencegahan dan membangun perdamaian akan terjadinya konflik hingga perselisihan antar negara hingga kawasan. Namun, preventive diplomacy mampu menjadi conflict management yang kemudian digunakan sebagai konsep hingga pendekatan ketika suatu objek tidak mampu serta mengalami kegagalan dalam penerapan kebijakan hingga peraturan ataupun sebagai bentuk pencegahan meningkatnya kekuatan bersenjata.

Meskipun preventive diplomacy tidak memiliki instrument ataupun alat ukur, PBB menyatakan mekanisme yang mampu dicapai melalui preventive diplomacy, antara lain: *humanitarian assistance*, *demilitarized zones*, *fact-finding*, *conflict early warning*, *early development* dan *confidence building measure*. Melalui penerapan mekanisme tersebut PBB turut menekankan akan pentingnya penerapan preventive diplomacy dalam suatu kawasan, latar belakang penerapan tersebut didasari akan institusi regional yang mampu melakukan tindakan pencegahan akan konflik pada kawasannya. Dalam hal ini, ASEAN sebagai organisasi regional telah memperkenalkan preventive diplomacy melalui pembentukan ASEAN Regional Forum (ARF) sebagai elaborasi konsep preventive diplomacy melalui enam prinsipnya, antara lain:

---

<sup>23</sup> Adoda Opiyo, *The Challenge of Preventive Diplomacy*. Accord.org, Working Paper.

- a. *Voluntary*, Dimana pada praktiknya Preventive Diplomacy boleh diterapkan oleh semua pihak yang terlibat dengan persetujuan yang jelas,
- b. *Diplomacy*, Penggunaan Preventive Diplomacy bergantung pada proses diplomasi, negosiasi, mediasi dan konsiliasi
- c. *Consultation and consensus*, PD hanya dapat diterapkan melalui pelaksanaan musyawarah melalui proses Consultation anggota ARF dengan batasan waktu tertentu.
- d. *Non coercive*, Tindakan militer dan Gencatan senjata ataupun Kekerasan tidak menjadi bagian PD.
- e. *Requires trust and confidence*, Efektivitas penggunaan PD dapat dilakukan melalui pembentukan kepercayaan yang didasari dengan Keadilan, Netralitas dan Ketidakberpihakan.
- f. *Timeliness*, Penggunaan PD terbilang cukup efektif pada awal konflik, dimana terdapat pengaruh eksistensi *Great Power*.

Dalam konteks penelitian ini, Konsep Preventive Diplomacy digunakan sebagai landasan yang mampu menganalisis upaya ASEAN dalam mencegah eskalasi konflik Laut China Selatan. Sebagai konsep yang cukup signifikan dalam manajemen konflik khususnya pada kawasan Asia Tenggara, penerapan Preventive Diplomacy mampu mencegah perluasan konflik yang telah memanas serta mengurangi munculnya kebijakan reaktif atau implusif seperti halnya dengan gencatan senjata ataupun intervensi militer. Dengan menerapkan konsep Preventive Diplomacy, peneliti kemudian dapat mempertimbangkan upaya ASEAN dalam

Mencegah terjadinya eskalasi serta relevansi ataupun efektivitasnya dalam menganalisis konflik Laut China Selatan.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model jenis penelitian deskriptif yang digunakan guna mencapai unsur, sifat, maupun ciri-ciri suatu fenomena. Pada metode penelitian deskriptif, instrumen utama dalam melakukan penelitian adalah subyek dan obyek yang ditentukan oleh penulis dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa yang sedang atau telah terjadi. Jenis penelitian ini dianggap memadai dalam menjelaskan “ Upaya ASEAN dalam Mencegah Eskalasi Konflik Kawasan Studi Kasus : Laut China Selatan Tahun 2020-2023 ”.

### **1.6.2 Teknik Analisa**

Penulisan penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif berdasarkan pada fenomenologi sebagai dasar teoritis yang paling utama dalam mendukung kegiatan penelitian.<sup>24</sup> Guna mendukung perolehan data penelitian, peneliti menggunakan literatur serta informasi dalam rentang waktu terkait sebagai bahan data dan memperkuat argumen dalam menguraikan Upaya ASEAN Dalam Mencegah Eskalasi Konflik Kawasan dengan Studi Kasus Laut China Selatan pada Tahun 2020-2024.

---

<sup>24</sup> Francisco Luis and Gil Moncayo, “*Metode Penelitian Kualitatif*” (n.d.).

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode studi pustaka yang memanfaatkan pencarian data serta informasi melalui literatur, buku, catatan-catatan, dan laporan yang selaras dengan topik penelitian. Teknik ini digunakan dengan cara menelaah kembali berbagai literatur yang didapatkan dengan topik penelitian.<sup>25</sup>

### **1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini memerlukan adanya suatu batas dalam penyusunan penelitian. Hal tersebut diharapkan dapat meminimalisir adanya penelitian yang tersusun diluar dari tujuan yang akan dicapai.

### **1.6.5 Batasan Waktu**

Batasan waktu yang digunakan penulis dalam membatasi jarak waktu penelitian yaitu pada tahun 2020 hingga 2023, penerapan batasan waktu tersebut dilatarbelakangi dengan memanasnya konflik Laut China Selatan dimulai pada tahun 2020 saat pandemi Covid-19. Dimana hal tersebut dilatar belakangi dengan pembentukan distrik administrasi baru dan pemberian nama pada 80 fitur geografis di Laut China Selatan. Kemudian pada tahun 2024 sikap China yang terbilang cukup agresif dalam klaim kepemilikan wilayahnya dikawasan LCS. Hal tersebut didukung dengan reklamasi China pada kawasan Sabina Shoal yang kemudian didukung dengan penyerangan yang dilakukan China kepada kapal Filipina pada wilayah Scarborough Shoal. Peristiwa tersebut kemudian mendorong negara-

---

<sup>25</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 17, no. 33 (2019): 81.

negara anggota ASEAN untuk mempercepat pertemuan dalam pembahasan Code of Conduct ( CoC).

#### **1.6.6 Batasan Materi**

Adapun batasan materi dalam penyusunan penelitian ini, dimana pada penelitian ini hanya berfokus pada upaya ASEAN dalam mencegah eskalasi konflik di Laut China Selatan pada tahun 2020-2023, serta tidak membahas upaya-upaya ASEAN di tahun-tahun sebelumnya. Secara lebih rinci, pemaparan tersebut diawali dengan memanasnya konflik LCS pada tahun 2020 hingga 2024. Dimana hal tersebut didasari dengan China yang diketahui telah mengklaim kepemilikan hampir pada seluruh wilayah LCS, dan mengabaikan keputusan pengadilan internasional pada tahun 2016 yang menyatakan bahwasanya klaim wilayah yang dilakukan oleh China tidak memiliki dasar hukum. Penelitian ini kemudian menggunakan Preventive Diplomacy sebagai konsep yang mendasari, dimana sebagai organisasi regional ASEAN memiliki peran yang cukup mendominasi terlebih pada konflik Laut China Selatan telah membawa beberapa anggota ASEAN masuk kedalam ketegangan yang terjadi.

#### **1.7 Argumen Pokok**

Melalui penggunaan Konsep Preventive Diplomacy yang menyatakan bahwasanya organisasi regional memiliki peranan yang cukup mendominasi pada penyelesaian konflik kawasan yang terjadi, dimana penerapan konsep PD kemudian mampu menjadi konsep pada analisis upaya-upaya yang telah dilakukan oleh ASEAN sebagai organisasi regional dalam mencegah terjadinya eskalasi pada konflik kawasan khususnya pada konflik Laut China Selatan. Hal tersebut didasari

dengan prinsip Non Intervensi ASEAN yang menjunjung tinggi kedaulatan negara anggotanya serta urusan internal pada setiap negara anggota, penerapan prinsip non intervensi tentu berdampak pada upaya ataupun cara ASEAN dalam merespon ataupun terlibat dalam penanganan konflik LCS. Untuk itu penggunaan konsep Preventive Diplomacy sebagai landasan dalam analisis upaya ASEAN pada konflik LCS dipandang menjadi kelebihan ASEAN, dimana penggunaan PD kemudian mampu mendukung usaha ASEAN dalam menjaga keseimbangan antara prinsip ASEAN dan peranan ASEAN sebagai organisasi regional yang turut memiliki fokus pada stabilitas keamanan negara anggotanya.

### 1.8 Sistematika Penulisan

<b>BAB I</b>	<b>Pendahuluan</b>
	1.1 Latar Belakang
	1.2 Rumusan Masalah
	1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian
	1.3.1 Tujuan Penelitian
	1.3.2 Manfaat Penelitian
	Manfaat Akademis
	Manfaat Praktis
	1.4 Penelitian Terdahulu
	1.4.1 <i>Peninjauan Konflik Laut China Selatan</i>
	1.4.2 <i>Upaya ASEAN Dalam Penanganan Konflik LCS Melalui Preventive Diplomacy</i>
	1.4.3 <i>Urgensi ASEAN Sebagai Organisasi Regional Dalam Konflik Laut China Selatan</i>
	1.5 Kerangka Konseptual
	1.5.1 Konsep Preventive Diplomacy
	1.6 Metode Penelitian
	1.6.1 Jenis Penelitian
	1.6.2 Teknik Analisa
	1.6.3 Teknik Pengumpulan Data
1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian	
1.7 Argumen Pokok	
1.8 Sistematika Penulisan	

<p><b>BAB II</b></p>	<p><b>Dinamika Konflik Laut China Selatan (LCS)</b></p> <p>2.1 Gambaran Umum Konflik Laut China Selatan</p> <p>2.2 Dampak Konflik Laut China Selatan Terhadap Keamanan dan Stabilitas Regional</p> <p>2.3 Eskalasi Konflik Laut China Selatan pada Tahun 2020-2024</p> <p>2.4 Peranan ASEAN Sebagai Organisasi Regional dalam Menanggapi Kompleksitas Konflik</p>
<p><b>BAB III</b></p>	<p><b>Upaya Preventive Diplomacy ASEAN Dalam Mencegah Eskalasi Konflik Laut China Selatan</b></p> <p>3.1 Optimalisasi ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) Pada Tahun 2020</p> <p>3.2 Penguatan Hubungan Kerjasama Negara ASEAN dan China Melalui ASEAN China Center (ACC) Pada Tahun 2021</p> <p>3.3 Pengembangan kerjasama ASEAN-China pada Bidang Perdagangan dan Ekonomi pada Tahun 2022</p> <p>3.4 Optimalisasi Panduan Tata Perilaku atau <i>Code of Conduct</i> (CoC) pada Tahun 2023</p> <p>3.5 Implementasi Deklarasi Perilaku Para Pihak Terkait di Laut China Selatan (JWG-DOC) ke-43 terkait Perlindungan Lingkungan Laut di Laut China Selatan pada Tahun 2024</p>
<p><b>BAB IV</b></p>	<p><b>Penutup</b></p> <p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>